

PEMAHAMAN GURU TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Analisis Konsep Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Tafaqquh Dan Tafakur)

M. Hatta

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau
Email: muhammadhatta@staisiak.ac.id

ABSTRACT

The success of efforts to improve the quality of education is greatly influenced by the quality of the human resources involved, because in any educational system, quality, competence, and professionalism are the keys to educational success. This begins with an understanding of educational concepts, viewed from both conventional and Islamic-based perspectives. Furthermore, teachers must be able to understand how to implement these concepts in real-world practice within educational institutions. Teachers' various understandings of Islamic educational concepts—such as Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Tafaqquh, and Tafakur—can be examined through qualitative literature review methods by analyzing scholarly works on Islamic education, specifically in schools and madrasahs. Based on the results of field observation and analysis, it is evident that teachers' understanding of the educational concepts of Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Tafaqquh, and Tafakur remains insufficient. However, at the implementation level in teaching and learning activities, many teachers already apply these concepts without fully understanding their meanings. This paper highlights the importance of Islamic Education teachers' understanding of the educational concepts of Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Tafaqquh, and Tafakur as the foundation for effective and efficient teaching and learning activities.

Keywords: *Teachers' Understanding, Educational Concepts (Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Tafaqquh, and Tafakur)*

ABSTRAK

Keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat didalamnya karena dalam sistem pendidikan apa pun, kualitas, kemampuan dan profesionalisme merupakan kunci keberhasilan pendidikan. dimulai dari pemahaman akan konsep pendidikan baik ditinjau dari sisi konsep konvensional maupun konsep pendidikan berbasis agama islam. selanjutnya guru mampu memahami pelaksanaan konsep tersebut dalam praktek nyata di lapangan yang disebut dengan satuan pendidikan. berbagai pemahaman guru terhadap konsep pendidikan islam seperti, Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Tafaqquh Dan Tafakur yang bisa diamati melalui metode kualitatif kepustakaan dengan melihat kajian pustaka seputar pendidikan islam yakni, Sekolah maupun Madrasah. dari hasil studi analisis pengamatan dilapangan pada hakikatnya pemahaman guru terhadap konsep pendidikan Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Tafaqquh Dan Tafakur masih kurang. Namun pada tataran implementasi dalam kegiatan pembelajaran guru-guru sudah banyak melakukannya tanpa mengetahui akan makna konsep tersebut. Tulisan ini menggambarkan tentang betapa penting pemahaman guru PAI dalam mengetahui konsep pendidikan Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Tafaqquh Dan Tafakur sebagai dasar dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Pemahaman Guru, Konsep Pendidikan (Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Tafaqquh Dan Tafakur)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Dalam proses pendidikan ada unsur politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, kesehatan, iklim psikologi, sosiologis, etika, estetika, dan sebagainya. Penanganan pendidikan dengan begitu perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi tersebut, agar strategi yang ditempuh benar-benar mengantarkan pada pencapaian tujuan selama ini diharap dan ditunggu-tunggu kehadirannya. Pendidikan itu sendiri melibatkan berbagai komponen yang berperan aktif terhadap kesuksesan pendidikan. Ada tujuan, visi-misi, kurikulum metode dan alat, sarana prasarana, lingkungan, iklim akademik, pimpinan, pendidikan dan tenaga kependidikan serta siswa. Begitu kompleksnya dimensi pendidikan itu sehingga membutuhkan pemahaman yang utuh terhadap konsep pendidikan sehingga diharapkan mampu membangun integritas keperibadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. Hal ini sebagaimana tertuang didalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 mengaskan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Memahami konsep pendidikan merupakan kunci awal. Sebab pemahaman terhadap konsep pendidikan tidak pernah dilakukan secara komprehensif. Banyak lembaga pendidikan yang belum memahami esensi pokok terhadap konsep pendidikan. Hal ini yang seharusnya menjadi perhatian serius bagi kalangan pendidik. Kita justru mengesampingkan konsep pendidikan, sebagai kunci keberhasilan dari jalannya kegiatan pendidikan. Dengan demikian kesadaran memahami konsep pendidikan secara mendalam belum tumbuh bagi mayoritas pelaku pendidikan. Oleh karena itu, wajar kalau pendidikan di Indonesia menurut penilaian dari berbagai pihak telah mengalami kegagalan, baik kegagalan lulusannya, mengatasi problemnya sendiri, maupun problem yang dihadapi oleh masyarakat seperti krisis pendidikan, ekonomi, politi, sosial, budaya maupun bidang-bidang lainnya. Oleh karena itu merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat bagi semua pelaku pendidikan untuk membangkitkan dan membangun kesadaran memahami konsep pendidikan secara mendalam. Hal ini yang menjadi keinginan penulis untuk membuat sebuah ulasan Jurnal mengenai Pemahaman Guru Terhadap Konsep Pendidikan (Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Tafaquh Dan Tafakur).

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kualitatif itu sendiri menurut Krik & Miller adalah suatu tradisi pada skop keilmuan sosial untuk megamati suatu keadaan fundamental yang berhubungan dengan orang-orang didalamnya dengan menggunakan istilah kebahasaan tertentu (Angrosino & Rosenberg, 2011; Becker, 1996; Kirk et al., 1986; Deni Sopiansyah dkk: 2022). Sedangkan pendekatan kepustakaan adalah sebuah kajian yang dianalisis secara mendalam berdasarkan pada bahan tertulis yang telah dipublikasikan (jurnal, buku, majalah, surat kabar, dll) Deni Sopiansyah dkk: 2022).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al-Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian.

KAJIAN LITERATUR DAN TEORI

A. Konsep Pendidikan

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembanganya, istilah pendidikan atau *paeda gogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.² Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jau berbeda. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan menurut para ahli sebagai berikut: 1) Langeveld Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertujuan pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datanganya dari orang dewasa (yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.³ 2) John dewey: Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. 3) J.j rousseou Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkan pada waktu dewasa. 4) Diyarkara Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda

² Sudirman N., Dkk., *Ilmu Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Badung, 1992, Hlm 4

³ Langveld, *Paedagogiek Teoritis/Sistematis*, FIP-IKIP Jakarta 1971 Pasal 5

atau pengangkatan manusia muda ketaraf insani.⁴ 5) Ahmad D. Marimba; Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Unsur-unsur yang terdapat didalam pendidikan dalam hal ini adalah: a) Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar, b) Ada pendidik, pembimbing, atau penolong, c) Ada yang dididik atau si terdidik, d) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, e) Dalam usaha tentu ada alat-alat yang dipergunakan.⁵ Senada dengan definisi diatas Hasbullah dalam bukunya mengatakan ada beberapa pengertian dasar pendidikan yang perlu dipahami sebagai berikut: pertama, Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus menerus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dalam masyarakatnya. Kedua, Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam kesatuan hidup. Tindakan mendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kehidupan manusia, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan. Ketiga, Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antar masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antar pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya. Keempat, Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus menerus mengalami peningkatan sampai penentuan diri atas tanggung jawab sendiri oleh anak didik atau terbentuknya pribadi dewasa susila.⁶

Rangkaian kata pendidikan Islam bisa dipahami dalam arti berbeda-beda

⁴ Driyarkara, *Driyarkarya Tentang Pendidikan*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1950 Hlm.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1987 Hlm. 19

⁶ Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, rajawali pers, jakarta 2011, Hlm. 6

antara lain: 1) Pendidikan menurut Islam, 2) Pendidikan dalam Islam, dan 3) pendidikan Agama Islam. Istilah pertama, pendidikan menurut Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-qur‘an dan As-Sunnah dalam hal ini pendidikan menurut Islam dapat di pahami, dianalisis, dan di kembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu Al-Qur‘an dan As-Sunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan menurut Islam lebih bersifat filosofis.

Istilah kedua, pendidikan dalam Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran- ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sampai masa sekarang. Dengan demikian pendidikan dalam Islam dapat dipahami sebagai proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan Islam dikalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam lebih bersifat historis, atau lazim disebut sejarah pendidikan Islam.

B. Tazkiyah

Tazkiyah al-nafs adalah konsep dalam ilmu tasawuf yang berarti penyucian jiwa. Al Qur‘an membahas penyucian jiwa dalam QS. Al- A‘la ayat 14-15, al-Syams ayat 9-10, dan ‘Abasa ayat 3.

- Q.S. Al-A‘la ayat 14-15
- Q.S Asyamsi ayat 9-10
- Q.S ‘Abasa ayat 3



Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah menambah kebaikan dan keberkatan serta menghilangkan kotoran hati.⁷ Dengan bahasa lain bahwa *tazkiyah al-nafs* merupakan upaya menyucikan hati dari kotoran-kotoran dan penyakit hati. Dalam ilmu tasawuf, *tazkiyah al-nafs* dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: *pertama*, *takhallî*, yaitu upaya mengosongkan diri dari sifat-sifat yang buruk/tercela (*madzmûmah*). Salah satu hal yang paling banyak menyebabkan munculnya akhlak jelek lainnya adalah ketergantungan kepada kenikmatan duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu. Dalam hal menanamkan rasa benci terhadap kehidupan dunia serta mematikan hawa nafsu, para sufi berbeda pendapat. Sebagian mereka yang moderat berpendapat bahwa kebencian terhadap kehidupan duniawi yaitu sekadar tidak melupakan tujuan hidupnya.

⁷ Syaikh al-Islâm Ahmad ibn Taymiyah, *Risâlat Tasawuf Ibn Taymiyah*, ter. Azis Masykur, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 180-181.

Namun tidak meninggalkan duniawi sama sekali. Demikian juga dengan perhatian hawa nafsu, yaitu sekedar menguasai manusia secara total melarikan diri dari problema dunia dan tidak pula memerintahkan untuk menghilangkan hawa nafsu. Golongan ini tetap memanfaatkan dunia sekedar kebutuhannya dengan mengontrol dorongan nafsu.

Sementara itu, kelompok kaum sufi yang berpandangan ekstrim berkeyakinan bahwa kehidupan duniawi merupakan “racun pembunuh” serta penghalang perjalanan mereka menuju Tuhannya. Karena itu, nafsu yang bertendensi duniawi harus “dimatikan” agar manusia bebas berjalan menuju tujuan, yaitu memperoleh kebahagiaan spiritual yang hakiki. Bagi mereka, cara memperoleh keridlaan tidak sama dengan cara memperoleh kenikmatan material. Tahapan *kedua* adalah *tahallî*, yaitu upaya menghiiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak yang terpuji. Tahapan *tahallî* dilakukan oleh kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dengan akhlak jelek. Pada tahap ini, kaum sufi berusaha agar setiap sikap dan perilaku selalu berjalan sesuai dengan ketentuan Allah, baik kewajiban yang bersifat ritual, seperti shalat, puasa dan haji, maupun yang bersifat sosial seperti menjaga lingkungan, membersihkan lingkungan sekitar dan lain-lain. Sikap-sikap terpuji yang harus dimiliki seorang sufi adalah seperti zuhud, tawakkal, sabar, syukur, tawadlu’, wara’, malu berbuat maksiat dan lain-lain. Tahapan berikutnya adalah *tajallî*, yaitu terungkapnya nur ghaib. Derajat ini dapat tercapai dengan menanamkan kecintaan yang mendalam kepada sang Khaliq.

C. Hidayah

Hidayah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti petunjuk atau bimbingan dari Tuhan.⁸ Hidayah dalam kamus al-Munawwir berasal dari kata وهديا -وهديه -وهديا yakni memberi petunjuk atau menunjukkan.⁹ Hidayah memiliki berbagai makna, antara lain “petunjuk Allah swt. kepada manusia mengenai keimanan dan keislaman, petunjuk yang diberikannya kepada orang yang beriman, petunjuk yang diberikannya kepada manusia sehingga mereka berada pada jalan yang lurus sesuai dengan tuntunan-Nya, dan petunjuk yang diberikan secara halus dan lemah lembut.”¹⁰

Al-Qasimi berkata bahwa hidayah adalah petunjuk (*al- irsyad*) kepada kebaikan, baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan. *Irsyad* dari Allah swt. merupakan kedudukan yang diperoleh secara berangsur-angsur.¹¹ Hidayah

⁸ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi III* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 398

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1496.

¹⁰ Nina M. Armando dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, t.th.), h. 16.

¹¹ Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus: Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta; Penerbit Kalimah, 1999), hlm. 8

secara *lugawi*, lawan dari “*al-dalalah*” yang berarti kesesatan. Hidayah adalah penjelasan dan pengarahan yang dilakukan dengan lemah lembut dan santun. Dalam istilah syar’i, hidayah mempunyai dua makna yaitu: Makna pertama, *al-Dalalah* dan *al-Irsyad*. Yaitu menunjukkan dan mengarahkan. Bentuk hidayah seperti ini bisa datang dari Allah, juga dari makhluk.¹² Sebagaimana dalam QS Fusillat/41: 17.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةٌ
الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan kaum Samud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.

Para Rasul dan orang-orang shalih juga memberikan hidayah yang sama Q.S.Asy-Syura/42: 52

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Menurut Imam al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* hidayah merupakan suatu petunjuk dengan kelembutan untuk menunjukkan (membimbing) mereka (*al-muhtadin*) agar dapat mencapai maksud atau sesuatu yang terkandung dari petunjuk yang telah diberikan tersebut. Ini sebagaimana yang penulis kutip dari penafsiran beliau pada surat al-Fatihah ayat 6,¹³ lebih jelas lagi beliau menyebutkan perumpamaan secara mutlak bahwa seseorang yang berjalan dengan mudah (tanpa hambatan) maka sesungguhnya ia telah mendapat hidayah (petunjuk).¹⁴ Redaksi yang berakar kata *hadā* akan tetapi tidak memberikan kesan makna positif, seperti yang terdapat dalam firman

¹² Wafi Marzuqi Ammar, *Tafsir Tematik Al-Wafi Menyelami Kandungan Ayat Tema Dari Surah-Surah Dalam Al-Quran*, Gresik, Waraqoh Mitra Media, 2013, hlm. 18

¹³ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani*, (Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, Beirut), Vol. 1, 94.

¹⁴ Ibid

Allah SWT.;

﴿ ٢٣ ﴾ مِّن دُونِ اللَّهِ فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ

Artinya: *Selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.*¹⁵

Menurut beliau redaksi ayat tersebut berfungsi tahakkum (mengolok-olok), seperti halnya yang terdapat dalam ayat:¹⁶

﴿ ٢٤ ﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصْذَوْنَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَتَّقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya; *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*

Dalam konsep ini hidayah dibagi menjadi lima macam yakni, 1) *Hidayah Wijdan* (Hidayah Naluriyah), 2) *Hidayah al-Hawas wal Masya'ir* (Hidayah Pancaindra), 3) *Hidayah al-'Aqli* (Hidayah Akal), 4) *Hidayah Al-Din* (Hidayah Agama), 5) *Hidayah Taufik*. Taufik memiliki arti pertolongan, petunjuk, bimbingan, kesuksesan, kemenangan, dan kesejahteraan. Yang dimaksud kesuksesan di dalam arti taufik adalah kesuksesan dalam mencapai dan melaksanakan dan mencapai perbaikan atas setiap amal saleh dan usaha yang baik. Artinya adanya kesuksesan dalam melaksanakan sesuatu tergantung adanya dua hal, yaitu (1) usaha seseorang yang sesuai dengan cara usahanya; (2) kesesuaian dengan hukum alam (sunnatullah) yang ditempuh dalam rangka memperoleh kesuksesan hanya diatur dan tunduk kepada Allah swt. Makna taufik juga terdapat dalam ungkapan *wabillahi al-taufik wa al-hidayah* (semoga Allah memberikan pertolongan dan hidayah). Adapun secara istilah Muhammad al-jarjani mengartikan taufik sebagai anugrah Allah swt. Kepada hambanya supaya sesuai dengan apa yang diridho'i-Nya. Hidayah taufik adalah hidayah yang membuat manusia hanya akan menjadikan agama Islam sebagai

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, h. 446.

¹⁶ Redaksi Ayat yang dikutip diantaranya terdapat dalam beberapa Ayat Sebagai berikut; Q.S. Ali-Imran Ayat 21, Q.S. Al-Tawbah Ayat 34 dan Q.S. Al-Inshiqaq Ayat 24.

panduan hidupnya. Hanya kesungguhan yang akan membuat kita pantas menerima hidayah taufik dari Allah swt. firman Allah dalam Q.S Al-Ankabut/29: 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Artinya: *Tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.*¹⁷

Inilah hidayah yang paling tinggi, yang menjadi harapan kita semua. Tidak ada jalan lain untuk kita mendapatkan hidayah taufik dari Allah SWT. kecuali dengan jalan bersungguh-sungguh dan berjihad untuk menjalankan dan mengamalkan agama yang indah ini, dan selalu memintanya disetiap doa-doa kita, kapanpun dan di manapun, tidak melupakannya dan tidak meninggalkannya.

D. Tadabbur

Kata *Tadabbur* menggunakan atau mengikuti model wazan تَفَعَّلَ (Tafa'ala) yang mengandung pengertian melakukan sesuatu dengan susah payah, sehingga mendapatkan hasil setelah adanya *Mujahadah* (usaha keras).¹⁸ Pandangan lain yang lebih luas berpendapat bahwa tadabbur mempunyai tiga unsur makna, yakni: 1) Takalluf, melakukan sesuatu dengan usaha, 2) Tadarruj, memberi kesan adanya kesinambungan dalam melakukan sesuatu dan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang.¹⁹ 3) Taktshir, menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai banyak. Semua pendapat di atas memberikan kesimpulan bahwa *Tadabbur* adalah usaha memahami sesuatu, bahkan sampai pada akhir atau sisi terjauh ataupun juga memahami sesuatu yang ditimbulkan oleh obyek yang ditadabburi tersebut secara berulang-ulang. Husain Ibn Muhammad al-Damighany, dalam *Qamus al-Qur'an*, menyebutkan bahwa kata bahasa arab yang terdiri dari tiga huruf inti, yaitu dal, ba', dan ra' di dalam al-Qur'an menunjukkan setidaknya enam pengertian, yakni:

1. Pungung, seperti firman Allah surah Yusuf: 28

فَلَمَّا رَأَوْا قَمِيصَهُ قَدَّ مِنْ ذُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ٢٨

Artinya: *Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang (punggungnya),*

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 404

¹⁸ Musa'id Ibn Sulaiman al-Tayyar, *Ma'fhum al-tafsir wa al-ta'wil, wa istinbat wa al-Tadabbur wa al-Mufasssir*, (Riyad: Dar Ibn al-Jauzy, 1422 H), hlm. 185.

¹⁹ Abd al-Aziz Ibn Hamid al-Humaid, kumpulan makalah dalam buku berjudul *Ma'fhum altadabbur*, (Riyad: Markas al-Tadabur, 2009), hlm. 48.

maka perempuan itulah yang dusta, dan dia Yusuf termasuk orang yang benar.

2. Agama yang sesat seperti firman Allah surah Isra': 46

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذُكِّرَتْ
رَبِّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ، وَلَوْ عَلَى آدْبَرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Dan kami jadikan hati mereka tertutup, dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya, dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam al-Quran, mereka berpaling ke belakang (mereka kembali kepada berhala-berhala mereka dan menyembahnya) melarikan diri.

3. Akhir sesuatu, firman Allah, surah Qaf:40

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَرَ الشُّجُودِ ﴿٤٠﴾

Artinya: Dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai sujud (setelah salat)

E. Tafaqquh

Tafaqquh fi ad-din menurut bahasa berasal dari kata tafqquh dan fiddin. Kata tafaqquh berasal dari kata faqaha (mengalahkan dalam ilmunya), tafaqqaha yang artinya mempelajari/mendalami fiqih dan menjalankannya. Sedangkan ad-din menurut bahasa adalah at-tho'atu yang berarti ketaatan. Dan dalam bahasa Indonesia ad-din berarti agama. Menurut KH. Sahal Mahfudh Tafaqquh fiddin dapat dipahami dari dua arah, pertama dipahami secara sempit, yaitu pemahaman ilmu-ilmu agama saja. Dan yang kedua dipahami secara luas, yaitu pendalaman ilmu-ilmu agama dan ilmu yang mendorong pencapaian kebaikan di dunia dan akhirat. Menurut terjemahan tafsir Departemen Agama, Tafaqquh fiddin yang tersurat dalam ayat 122 dari surat at-Taubah adalah: kewajiban menuntut ilmu pengetahuan yang ditekankan dalam bidang ilmu agama. Namun agama adalah sistem hidup yang mencakup seluruh aspek dari segi kehidupan manusia. Setiap ilmu yang berguna dan dapat mencerdaskan umat serta mensejahterakan kehidupan mereka dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Menurut Ibnu Katsier Tafaqquh fiddin adalah mempelajari apa yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, mendengarkan apa yang telah terjadi pada manusia dan apa yang diturunkan Allah kepada mereka.

Menurut al-Maraghi at-taubah ayat 122 tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama (wujub al-tafaqquh fi al-din) serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya dalam suatu

negeri yang telah didirikan dan mengajarkannya kepada manusia berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak membiarkan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman. Adapun tujuan Tafaqquh Fiddiin sebagai berikut; a) Untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam, agar disebarluaskan dan dipahami oleh segala lapisan masyarakat, b) Untuk menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan, dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangannya, c) Untuk membimbing kaum, mengajari dan memberi peringatan tentang akibat dari kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang telah diketahui dengan harapan agar mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, d) Agar seluruh kaum mu'minin mengetahui agama mereka dan mampu menyebarkan dakwah dan membelanya.

F. Tafakkur

Istilah *al-tafakkur* berasal dari kata *fakara* yang berarti kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu.²⁰ Dengan kata lain bahwa *tafakkur* adalah proses menggunakan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Istilah *fikr* memiliki beberapa makna yang berdekatan. Di antaranya ialah *al-tafakkur*, *al-tadhakkur*, *al-tadabbur*, *nadzar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, dan *istibshar*.²¹ Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa *tafakkur* adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*al-sharr*) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan.²² Adapun objek kajian berpikir (*tafakkur*) ialah ilmu. Sebab, berpikir berarti upaya untuk mencari ilmu pengetahuan, maka konsep berpikir juga memiliki makna relasional dengan konsep ilmu (*'ilm*) dalam al-Qur'an. Untuk itu, orang yang selalu berpikir tentang suatu ilmu disebut *'arif* atau *'alim*. Kata *'arif* dan *alim* memiliki lawan kata *jahil* (orang yang tidak tahu).

Maksudnya, orang yang tidak berilmu tidak dapat dijadikan sandaran menuju kebenaran karena ia tidak tahu hakekat ilmu. Ar-Raghib al-Asfahany dalam *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* berpendapat bahwa berpikir (*tafakkur*) merupakan aktifitas hati (*qalb*) dalam memahami ilmu-ilmu Allah untuk menemukan makna yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya yang akan menunjukkan kepada kebenaran (*haqq*). Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* pun dikatakan bahwa *tafakkur* berarti menggunakan akal (*i'mal al-'aql*) dalam suatu

²⁰ Al-Ashfahany, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz, hlm. 496

²¹ Al-Hajjaji, *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'. 1998, hlm. 262

²² Ibid, hlm. 270

masalah dengan tujuan untuk mencari solusi dari masalah tersebut.²³ Hal ini senada dengan kesimpulan Ibn al- Qayyim bahwa aktifitas berpikir (*tafakkur*) adalah tugas hati (*al-qalb*), dan ibadah adalah pekerjaan anggota tubuh (*jawarih*), termasuk otak yang merupakan tempat rasio. Hati (*qalb*) adalah organ manusia yang mulia dan aktifitas hati lebih mulia dari pekerjaan anggota tubuh lainnya. Maka berpikir (*tafakkur*) hendaknya mengarahkan seseorang kepada keimanan dan bukan pada kesesatan karena keimanan itu lebih mulia. Jadi, berpikir merupakan kunci untuk menuju kebaikan (*al-khair*) dan keselamatan (*al-sa'adah/al-salamah*). Adapun manfaat berpikir adalah memperbanyak pengetahuan dan menarik pengetahuan yang belum diperoleh.

Al-Ghazali menggambarkan berpikir sebagai “penyulut cahaya pengetahuan”. Ia juga menyatakan bahwa cahaya pengetahuan yang muncul dari pikiran dapat mengubah hati yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang sebelumnya tidak disenangi.²⁴ Selain itu, anggota tubuh berfungsi untuk bekerja sesuai dengan tuntutan situasi hati. Lebih lanjut, al-Ghazali menyebut aktifitas yang demikian merupakan hasil dari proses dari lima tingkatan: 1) mengingat, yaitu menghadirkan dua pengetahuan ke dalam hati, 2) berpikir, yaitu mencari pengetahuan yang dituju dari dua pengetahuan tersebut, 3) diperolehnya pengetahuan tersebut dan tersinarinya hati oleh pengetahuan tadi, 4) perubahan kondisi hati, dan terakhir, 5) kesiapan anggota tubuh untuk mengabdikan pada ketentuan hati sesuai dengan kondisi yang baru dialami oleh hati. Inilah proses berpikir secara benar, yaitu mendatangkan ilmu pengetahuan ke dalam diri kemudian memikirkannya untuk mencari makna yang sebenarnya dari ilmu tersebut. Setelah mendapatkan pengetahuan (makna) baru, maka selanjutnya ialah mengubah sikap hati tentang hasil pemikiran tadi dan yang terakhir ialah melakukan ilmu atau pemahaman baru tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, berpikir adalah proses terintegrasinya antara akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan anggota tubuh (*jawarih*). Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa sifat pemikiran (*tafkir*) dibedakan menjadi dua lapisan dalam pembahasan tentang moral. *Pertama*, kelompok yang tersusun dari apa yang disebut dengan nama-nama Tuhan (Maha Pemurah, Maha Adil, Maha Agung, dll). *Kedua*, menyangkut hubungan etika dasar antara manusia dan Tuhan. Dan antara kedua lapisan pemikiran (antara Tuhan dan Manusia) tersebut saling berkaitan. Secara semantik hal ini berarti tidak ada konsep utama dalam al-Qur'an yang terlepas dari konsep tentang Tuhan dan di bidang etika manusia masing-masing konsep kuncinya tidak lain adalah refleksi semu - atau tiruan yang sangat tidak

²³ Dhaif, Syauqi. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. al-Qahirah: Maktabah Al-Shuruq Al-Dauliyyah. 2004.hlm, 698

²⁴ Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum Al-Din*. Jilid.1. al-Qahirah: Dar As-Sha'b. Hlm, 2797

sempurna-dari sifat Tuhan itu sendiri, atau mengacu kepada perbuatan Tuhan.²⁵

Maksudnya, aktifitas berpikir merupakan refleksi dari sifat-sifat yang disenangi dan yang tidak disenangi oleh Allah Swt. Masing-masing pola berpikir tersebut memiliki konsekwensi tersendiri. Dan semua medan semantik konsep berpikir dalam al-Qur'an mengacu pada sifat Allah Swt. Jadi, aktifitas berpikir pun seharusnya merefleksikan sifat Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengalaman dan pengamatan penulis yang pernah mengajar di sekolah maupun di Madrasah ini banyak mendapatkan pembelajaran yang menarik dari proses belajar mengajar yang terjadi. Konsep pendidikan yang dijalankan pada sekolah maupun Madrasah ini adalah kurikulum yang terintegrasi pada pembelajaran umum dengan program agama islam. Sebenarnya konsep ini telah banyak dilakukan dibanyak sekolah Islam Terpadu yang ada di Provinsi Riau. Namun yang berbeda adalah pada pendekatan pendidikan yang dilakukan tidak hanya melihat dari sudut ketercapaian kurikulum pembelajaran lebih dari pada itu bagaimana sekolah maupun Madrasah mengupayakan mengembangkan potensi anak sehingga membentuk karakter leadership sebagaimana menjadi moto sekolah dan Madrasah.

Dari sisi program yang ditawarkan di Sekolah maupun Madrasah menawarkan program tahsin dan tahfid dengan Metode yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Metode UMMI dan Iqro' adalah salah satu usaha untuk mengetahui lebih dalam tentang kitab suci tersebut. Ada tiga kelebihan yang dimiliki iqra' maupun metode UMMI, yakni pemakaian metode dan buku berkualitas, guru-guru dengan kemampuan mengajar yang teruji, dan menerapkan sistem yang berbasis dengan mutu terjamin. Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, baik anak-anak maupun orang dewasa dapat memperoleh manfaat membaca Al-Quran sebagai berikut:

A. Mendapatkan Ketenangan

Sebuah studi yang dilakukan seorang dokter ahli jiwa menyatakan bahwa orang-orang yang membaca Al-Quran akan memperoleh ketenangan. Persentasenya bahkan mencapai 97%, baik bagi pembaca dan mereka yang mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran. Laporan ini berasal dari konferensi kedokteran Islam yang digelar di Amerika Utara. Maka dari itu, mulailah kebiasaan rutin membaca Al-Quran untuk memperoleh ketenangan bagi jiwa dan raga.

²⁵ Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif. Izutsu, Toshihiko. 1914. *Ethico-Religious Concept In The Qur'an.hlm*, 7

B. Bisa Mengobati Penyakit

Tubuh kita terdiri dari atom-atom yang akan bergetar dalam frekuensi tertentu. Salah satunya saat tubuh sedang terserang penyakit karena perubahan susunan atom. Lantas untuk mengubah kembali struktur atom tersebut, kita bisa melakukannya dengan membaca atau mendengar lantunan ayat-ayat Al-Quran. Sebab getaran yang ditimbulkan dari ayat-ayat suci akan membuat struktur atom yang berantakan jadi normal dan membuat tubuh kita kembali sehat.

C. Meningkatkan Kecerdasan Otak

Penerapan cara belajar membaca Al Quran metode UMMI dan Iqra' yang tepat pun akan mencerdaskan otak kita. Sebuah studi yang dilakukan beberapa ahli menyatakan bahwa membaca Al-Quran setelah Subuh dan Maghrib akan meningkatkan kecerdasan otak sampai 80%. Sebab di waktu pergantian siang dan malam serta sebaliknya menjadi momen terbaik untuk melakukan tiga kegiatan. Antara lain melihat, mendengar, dan membaca Al-Quran. Metode ini juga sangat bagus diterapkan untuk anak-anak.

D. Mencegah Perbuatan Buruk

Sebagai pedoman hidup umat manusia, sebagian ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Quran tentunya meminta kita untuk selalu mengamalkan hal-hal baik. Al-Quran juga senantiasa mengingatkan kita pada Allah Swt., Sang Pencipta alam semesta. Semakin sering kita membaca dan mendalami ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Quran, semakin kita jauh dari perbuatan buruk. Sebab kita senantiasa ingat pada Allah Swt. yang selalu mengawasi.

E. Menambah Wawasan dan Ilmu

Sekarang ini sudah kian banyak ilmuwan yang membuktikan bahwa isi Al-Quran relevan dengan ilmu dan pengetahuan masa kini. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Al-Quran tidak ditulis oleh manusia, tetapi oleh Yang Maha Mengetahui, Allah Swt. Maka dari itu, wawasan dan ilmu kita pun akan bertambah kalau kita rajin membaca sekaligus mengkaji kandungannya secara mendalam. Bahkan hingga sekarang masih banyak ilmu pengetahuan dalam Al-Quran yang belum terungkap.

Program ini sesuai dengan konsep *hidayah* Menurut Imam al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* hidayah merupakan suatu petunjuk dengan kelembutan untuk menunjukkan (membimbing) mereka (al-muhtadin) agar dapat mencapai maksud atau sesuatu yang terkandung dari petunjuk yang telah diberikan tersebut. Dalam pelaksanaan program ummi penulis mengamati bahwa guru memberikan bimbingan dengan sangat baik.

SIMPULAN

Dari pembahasan mengenai konsep pendidikan yang menjadi kajian penulis dalam Jurnal ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam aspek

(Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Dan Tafaqur) sudah banyak diterapkan di sekolah maupun Madrasah. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan tentang pelaksanaan konsep pendidikan tersebut. Proses pembelajaran dikatakan berhasil ditunjang oleh banyak aspek diatannya mengenai kurikulum yang mampu mengkombinasikan antara program pembelajaran umum dengan kegiatan pembelajaran agama sehingga pada akhirnya menjadikan siswa/siswi tidak hanya mampu secara intelektual namun yang tidak kalah pentingnya mereka mampu dibekali dengan kecerdasan spritual denagan memasukan program agama tersebut.

Pada prinsipnya konsep (Tazkiyah, Hidayah, Tadabbur, Dan Tafaqur) menjelaskan mengenai bagaimana proses pembelajaran tidak hanya sebatas trasnfer ilmu kepada siswa namun jauh dari pada itu adalah pendidikan yang dilakukan dengan hati sehingga menumbuhkan sifat dan karakter insani yang sempurna atau yang sering disebut dengan insan kamil.

Oleh karena itu tidak semua sekolah yang mampu menerapkan konsep ini karena konsep ini dilakukan dengan cara komprehensi tidak hanya sisi kongnitif yang dicapai tetapi afektif dan psikomotor anak didik sangat diperhatikan sehingga pada akhirnya hasil dari pendidikan tersebut akan berhasil guna untuk kecerdasan intelektual, emosional maupun spritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Aziz Ibn Hamid al-Humaid, kumpulan makalah dalam buku berjudul *Mafhum altadabbur*, (Riyad: Markas al-Tadabur, 2009)
- Al-Ashfahany, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz,
- Ahmad Syâkir, „*Umdat at-Tafsîr „An al-Hafîdz Ibn Katsîr*, Darul Wafa, Kairo, 2005
- Ahmad Tantowi, *pendidikan Islam Global*, , Pustaka Rizki Putra Semarang, 2009
- Syaikh al-Islâm Ahmad ibn Taymiyah, *Risâlat Tasawuf Ibn Taymiyah*, ter. Azis Masykur, (Jakarta: Hikmah, 2002)
- Al-Hajjaji, *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi'.1998
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani*, (Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, Beirut)
- Al-Ajiri, Abu Bakar. 2003. *Akhlaq Ahl Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Al-Ashfahany, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum Al-Din*. Jilid.1. al-Qahirah: Dar As-Sha'b
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1987
- Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus: Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta; Penerbit Kalimah,

1999)

- Driyarkara, *Driyarkarya Tentang Pendidikan*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1950
- Dhaif, Syauqi. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. al-Qahirah: Maktabah Al-Shuruq Al-Dauliyyah. 2004
- Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, rajawali pers, jakarta 2011
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi III* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*. Al-Qahirah: Dar Al-Ma'arif. Izutsu, Toshihiko. 1914. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*
- Langveld, *Paedagogiek Teoritis/Sistematis*, FIP-IKIP Jakarta 1971
- Musa'id Ibn Sulaiman al-Tayyar, *Mafhum al-tafsir wa al-ta'wil, wa istinbat wa*
- Nina M. Armando dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, t.th.)
- Sudirman N., Dkk., *Ilmu Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Badung, 1992
- Syaikh al-Islâm Ahmad ibn Taymiyah, *Risâlat Tasawuf Ibn Taymiyah*, ter. Azis Masykur, (Jakarta: Hikmah, 2002)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wafi Marzuqi Ammar, *Tafsir Tematik Al-Wafi Menyelami Kandungan Ayat Tema Dari Surah-Surah Dalam Al-Quran*, Gresik, Waraqoh Mitra Media, 2013
- al- Tadabbur wa al-Mufasssir*, (Riyad: Dar Ibn al-Jauzy, 1422 H)
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)